

PERENCANAAN KEGIATAN DAKWAH BKPRMI DALAM MEMBINA PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA KECAMATAN MEDAN DENAI

Nesa Tri Utami¹, Dika Sahputra²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence: nesa0104223189@uinsu.ac.id

Received: 16 May 2026, **Revised:** 27 May 2026, **Accepted:** 16 June 2026

Keywords: *Da'wah Planning, BKPRMI, Religious Behavior, Teenagers.*

Abstrak

Lemahnya konsistensi keterlibatan remaja dalam aktivitas masjid menuntut perencanaan dakwah yang tidak hanya berfokus pada penyusunan program, tetapi juga mampu mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan. Berangkat dari persoalan tersebut, kajian ini menganalisis perencanaan kegiatan dakwah BKPRMI Kecamatan Medan Denai serta kontribusinya terhadap pembinaan perilaku keagamaan remaja. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses tersebut, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelitian lapangan. Empat informan dipilih secara purposif, yang terdiri atas ketua, pengurus bidang dakwah, dan anggota BKPRMI. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan temuan diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan dakwah meliputi penetapan visi, misi, dan tujuan, analisis kondisi mad'u, perumusan target yang realistis, penyediaan sarana dan alternatif kegiatan, pemilihan metode, serta penetapan sasaran dakwah. Perencanaan tersebut diwujudkan melalui program Maghrib Mengaji, MABIT, pelatihan Al-Qur'an, Jumat Berkah, olahraga remaja, dan dakwah digital. Pelaksanaan program-program tersebut berkontribusi terhadap penguatan akidah, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman spiritual, dan akhlak sosial remaja. Meskipun demikian, partisipasi sebagian remaja masih dipengaruhi oleh dorongan orang tua dan teman sebaya, serta menghadapi kendala berupa keterbatasan dana dan koordinasi organisasi. Temuan tersebut perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasan kajian yang hanya mencakup satu organisasi dalam satu wilayah sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, studi komparatif dan longitudinal diperlukan untuk menilai perubahan religiusitas remaja secara berkelanjutan. Pada tataran praktis, BKPRMI perlu memperkuat evaluasi program, pendampingan personal, kaderisasi, serta pengembangan strategi digital yang partisipatif. Secara konseptual, kajian ini menempatkan perencanaan dakwah sebagai mekanisme *religious socialization* yang mampu mengarahkan perubahan dari kepatuhan ritual menuju religiusitas yang terinternalisasi. Dengan demikian, masa depan dakwah remaja bergantung pada desain program yang adaptif, terukur, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran religius intrinsik.

Abstract

The weak consistency of youth involvement in mosque activities requires da'wah planning that focuses not only on program development but also on encouraging the internalization of religious values. Based on this issue, this study analyzes the da'wah planning activities of the Medan Denai District BKPRMI (Indonesian Youth Empowerment and Religious Affairs Agency) and its contribution to fostering youth religious behavior. To gain a deeper understanding of this process, this study uses a descriptive qualitative approach through field research. Four informants were purposively selected: the chairman, the da'wah administrator, and a member of the BKPRMI. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Subsequently, the data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the findings was strengthened by triangulation of sources and techniques. The results



of the study indicate that da'wah planning includes establishing a vision, mission, and objectives, analyzing the conditions of the mad'u (Islamic youth), formulating realistic targets, providing facilities and alternative activities, selecting methods, and determining da'wah targets. This planning is realized through the Maghrib Mengaji (Recitation of the Koran) program, MABIT (Islamic Religious Service), Al-Qur'an training, Friday Blessings, youth sports, and digital da'wah. The implementation of these programs contributes to strengthening adolescents' faith, worship, religious knowledge, spiritual experiences, and social morals. However, some adolescents' participation is still influenced by encouragement from parents and peers, and they face obstacles such as limited funding and organizational coordination. These findings need to be understood in light of the limitations of the study, which only covered one organization in one region, making it difficult to generalize broadly. Therefore, comparative and longitudinal studies are needed to assess changes in adolescent religiosity on an ongoing basis. Practically, the Indonesian Youth Empowerment Agency (BKPRMI) needs to strengthen program evaluation, personal mentoring, cadre development, and the development of participatory digital strategies. Conceptually, this study positions da'wah planning as a religious socialization mechanism capable of guiding change from ritual adherence to internalized religiosity. Therefore, the future of adolescent da'wah depends on adaptive, measurable program design oriented toward fostering intrinsic religious awareness.

PENDAHULUAN

Secara sederhana, perencanaan adalah langkah pertama untuk menentukan tujuan dan apa saja yang ingin dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan agar sesuai dengan harapan. Sementara itu, dakwah adalah upaya untuk mengajak dan membimbing seseorang menuju perubahan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Nasrudin Harahap, perencanaan dakwah adalah upaya melihat ke depan dengan menetapkan tujuan, menyusun kebijakan, dan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan agar tujuan dakwah tercapai (Ilham, 2021). Artinya, sebelum memulai kegiatan dakwah, kita perlu mengetahui tujuan yang ingin dicapai terlebih dahulu, lalu membuat kebijakan dan menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan agar tujuan dakwah tercapai dengan baik. Dari beberapa penjelasan di atas, disimpulkan bahwa perencanaan dakwah merupakan langkah pertama untuk menentukan tujuan dakwah dan cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum kegiatan dakwah dilaksanakan, alangkah baiknya memikirkan tujuan, apa saja yang dibutuhkan, serta kapan dan bagaimana pelaksanaannya. Dengan begitu, dakwah menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Secara umum, komponen perencanaan terdiri dari ide, penentuan langkah-langkah, serta penentuan waktu pelaksanaan yang meliputi jangka panjang dan jangka pendek (Rahim et al., 2024). Perencanaan dalam kegiatan dakwah telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui strategi yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada masanya (Tamima et al., 2024). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah memerlukan perencanaan yang sesuai dengan karakteristik sasaran dakwah, termasuk dalam pembinaan remaja saat ini.

Berdasarkan pendapat M. Munir dan Wahyu Ilahi, perencanaan dakwah mencakup penetapan visi, misi, dan tujuan; analisis lingkungan; penetapan tujuan yang dapat direalisasikan; penyusunan sarana beserta alternatifnya; pemilihan metode yang tepat; serta penentuan sasaran dakwah yang meliputi tujuan, tempat, dan materi (Nugroho, 2022). Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan dakwah disusun secara sistematis agar kegiatan dakwah dapat berjalan terarah dan sesuai dengan kebutuhan mad'u.

Selain itu, perencanaan dakwah bersifat dinamis dan fleksibel, artinya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kondisi sasaran dakwah tanpa mengubah tujuan utama yang ingin dicapai. Fleksibilitas ini tercermin dalam penentuan sasaran, materi, metode, media, serta strategi alternatif yang disiapkan untuk menghadapi berbagai kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan dakwah (Rahmayani & Ahmad, 2021). Sifat dinamis dan fleksibel tersebut menjadi sangat penting dalam konteks pembinaan remaja. Hal ini disebabkan oleh remaja yang berada pada fase perkembangan yang mudah berubah, mudah terpengaruh lingkungan, serta membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi psikologis dan sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan wadah pembinaan yang mampu mengarahkan potensi remaja ke arah yang positif, terutama dalam pembentukan perilaku keagamaan dan karakter Islami, salah satunya melalui organisasi remaja masjid.

Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) adalah organisasi kepemudaan yang bergerak di bidang dakwah dan pembinaan remaja masjid. BKPRMI berperan dalam membina dan mengembangkan potensi remaja agar tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki wawasan keislaman dan kebangsaan yang kuat (Janesi, 2025). Artinya, BKPRMI hadir sebagai wadah pembinaan bagi remaja masjid yang aktif menggerakkan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di tengah masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan, perilaku keagamaan itu dapat dipahami dari kata perilaku dan kata keagamaan. Perilaku adalah respons atau sikap seseorang yang mencerminkan perbuatannya, dan keagamaan adalah hal-hal yang mengacu pada nilai-nilai agama. Menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama, perilaku keagamaan adalah segala bentuk sikap dan tindakan seseorang yang didasarkan pada keyakinan terhadap ajaran agama, baik dalam bentuk ibadah maupun perilaku sosial sehari-hari (Rifza Hayani, 2021). Artinya, jika seseorang benar-benar memahami dan meyakini ajaran agamanya, hal itu akan terlihat dalam sikap, kebiasaan, dan tindakan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam perilaku sosialnya. Perilaku keagamaan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah seperti

shalat dan doa, tetapi juga mencakup akhlak, cara berbicara, cara berinteraksi, serta keputusan yang diambil dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi keyakinan dalam hati, melainkan juga menjadi pedoman yang membentuk pola pikir dan tindakan seseorang dalam kehidupan.

Hasil observasi awal di lapangan pada hari Selasa, 3 Februari 2026, menunjukkan adanya indikasi rendahnya keterlibatan remaja dalam kegiatan BKPRMI di Kecamatan Medan Denai. Hal ini terlihat dari kehadiran yang belum konsisten dalam kegiatan pembinaan, partisipasi yang masih terbatas dalam aktivitas masjid, serta pelaksanaan ibadah berjamaah yang belum menjadi kebiasaan rutin bagi sebagian anggota. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. BKPRMI pada dasarnya dibentuk sebagai wadah pembinaan remaja agar memiliki keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang baik. Namun demikian, fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Sejalan dengan pandangan Jalaluddin, rendahnya perilaku keagamaan dapat dipahami sebagai kondisi ketika nilai-nilai agama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri individu. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan belum sepenuhnya mampu mentransformasikan nilai keagamaan menjadi kebiasaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan ini penting untuk diteliti karena masa remaja merupakan fase pembentukan karakter. Jika perilaku keagamaan tidak dibina dengan baik sejak sekarang, maka dikhawatirkan akan berdampak pada sikap sosial, moral, dan komitmen keagamaan mereka di masa depan. Selain itu, bagi organisasi seperti BKPRMI, keberhasilan program dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari perubahan nyata dalam perilaku keagamaan para anggotanya. Dengan demikian, penelitian tentang perencanaan dakwah BKPRMI menjadi penting untuk melihat apakah perilaku keagamaan remaja dan perencanaan program dakwah BKPRMI sudah tepat dalam membentuk dan membina remaja secara efektif sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan dakwah memiliki peran penting dalam membina perilaku keagamaan remaja, khususnya melalui organisasi kepemudaan masjid seperti BKPRMI. Penelitian Siregar Almunawar dan Soiman (2024) menunjukkan bahwa penerapan manajemen dakwah yang terstruktur mampu meningkatkan kesadaran beribadah dan mengurangi perilaku negatif pada remaja. Sementara itu, penelitian Tarmidzi dan Haikal Fachran (2024) menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan dakwah BKPRMI dipengaruhi oleh

perencanaan program yang baik, termasuk penyelenggaraan kegiatan serta pemanfaatan media digital. Penelitian Rambe dan Wahyuni (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen dakwah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dapat meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan remaja. Selain itu, Fahrur Rozi Ichsan (2025) menyatakan bahwa strategi dakwah yang menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan digital dapat meningkatkan keterlibatan serta kesadaran beragama pada generasi muda.

Dalam kajian internasional, perilaku keagamaan remaja tidak hanya dipahami sebagai hasil dari aktivitas dakwah formal, tetapi juga dipengaruhi oleh proses perkembangan identitas dan lingkungan sosial yang membentuk cara remaja memaknai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mengenai youth religiosity menjelaskan bahwa masa remaja menjadi fase penting dalam pembentukan identitas keagamaan karena pada tahap ini individu mulai mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan agama berdasarkan pengalaman sosial yang dimilikinya. Religiusitas remaja tidak hanya ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui cara individu memaknai nilai-nilai agama sebagai bagian dari identitas diri. Penelitian Jensen menunjukkan bahwa perkembangan religiusitas pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman sosial, budaya, dan proses pencarian identitas yang berlangsung selama masa perkembangan individu. (Jensen, 2021)

Selain itu, konsep religious socialization menjelaskan bahwa pembentukan perilaku keagamaan remaja dipengaruhi oleh interaksi dengan keluarga, kelompok teman sebaya, organisasi keagamaan, serta lingkungan sosial. Proses tersebut membantu remaja memahami, menerima, dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai pemuda Muslim juga menunjukkan bahwa organisasi dan lingkungan sosial dapat menjadi ruang pembentukan identitas keagamaan serta memperkuat keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan (Crescenti, 2021)

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih menunjukkan fokus yang berbeda. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada implementasi program dan dampaknya terhadap perilaku remaja, sedangkan penelitian lainnya lebih berfokus pada strategi dakwah maupun faktor sosial yang memengaruhi religiusitas generasi muda. Dengan demikian, pembahasan mengenai proses perencanaan kegiatan dakwah secara sistematis serta keterkaitannya dengan pembinaan perilaku keagamaan remaja dalam organisasi BKPRMI masih belum dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif.

Kajian mengenai dakwah remaja dalam berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan kecenderungan pembahasan yang lebih terfokus pada implementasi program, strategi dakwah, serta dampaknya terhadap perilaku keagamaan remaja. Sebagian penelitian menjelaskan efektivitas program dakwah dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran beragama remaja, sedangkan penelitian lainnya lebih menitikberatkan pada metode dan strategi dakwah yang digunakan dalam proses pembinaan. Fokus kajian tersebut menunjukkan bahwa perhatian penelitian lebih banyak diarahkan pada hasil pelaksanaan program dibandingkan proses perencanaan yang mendasarinya.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya keterbatasan konseptual dalam penelitian sebelumnya karena perencanaan dakwah cenderung diposisikan sebagai aspek administratif organisasi yang berkaitan dengan penyusunan program dan pelaksanaan kegiatan. Akibatnya, penelitian sebelumnya belum menjelaskan secara mendalam bagaimana proses perencanaan dapat berfungsi sebagai mekanisme pembentukan religiusitas dan perilaku keagamaan pada remaja. Padahal, unsur-unsur perencanaan seperti penentuan tujuan, analisis kebutuhan mad'u, pemilihan metode, penyusunan program, serta penetapan sasaran memiliki keterkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan perilaku keagamaan pada remaja. Keterkaitan tersebut terlihat karena setiap unsur perencanaan tidak hanya berfungsi untuk mengatur pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menentukan bagaimana nilai-nilai keagamaan disampaikan, dipahami, dan diterima oleh remaja. Penentuan tujuan membantu mengarahkan hasil pembinaan yang ingin dicapai; analisis kebutuhan mad'u membantu menyesuaikan materi dengan karakteristik remaja, sedangkan pemilihan metode dan penyusunan program berperan dalam menciptakan pengalaman keagamaan yang lebih dekat dengan kehidupan remaja sehingga nilai agama tidak hanya dipahami pada tingkat pengetahuan, tetapi juga dapat diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Keterbatasan tersebut penting untuk dikaji karena tanpa pemahaman yang lebih mendalam, perencanaan dakwah berpotensi dipahami hanya sebagai tahapan teknis organisasi, padahal perencanaan juga berperan dalam menentukan arah, pendekatan, dan efektivitas pembinaan keagamaan bagi remaja. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas kajian sebelumnya dengan menganalisis perencanaan kegiatan dakwah tidak hanya sebagai fungsi manajemen organisasi, tetapi juga sebagai proses strategis dalam pembinaan perilaku keagamaan remaja di organisasi BKPRMI.

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada pembahasan perencanaan kegiatan dakwah sebagai bagian dari fungsi manajemen organisasi, tetapi juga pada analisis mengenai bagaimana perencanaan dakwah berkontribusi terhadap proses pembentukan religiusitas remaja melalui perspektif *religious socialization*. Unsur-unsur perencanaan dakwah, seperti penentuan tujuan, analisis karakteristik mad'u, pemilihan metode, penyusunan sarana, serta program kegiatan, tidak hanya dipahami sebagai tahapan teknis dalam penyelenggaraan dakwah, tetapi juga dianalisis sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan dakwah tidak hanya berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga diindikasikan memiliki peran dalam proses transisi religiusitas dari *ritual compliance* (kepatuhan ritual), yaitu perilaku keagamaan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, menuju *internalized religiosity* (religiusitas yang terinternalisasi), yaitu ketika nilai-nilai agama mulai menjadi bagian dari kesadaran dan keyakinan individu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara struktur perencanaan dakwah dan proses pembentukan perilaku keagamaan remaja dalam konteks organisasi BKPRMI.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen dakwah, khususnya pada aspek perencanaan kegiatan dakwah, serta menjadi acuan bagi BKPRMI dalam merancang program dakwah yang lebih terarah, kontekstual, dan mampu meningkatkan efektivitas pembinaan perilaku keagamaan remaja secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam perencanaan kegiatan dakwah BKPRMI Kecamatan Medan Denai dalam pembinaan perilaku keagamaan remaja berdasarkan kondisi lapangan secara alami. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh data berupa pengalaman, pandangan, serta praktik yang dilakukan oleh pelaku kegiatan dakwah. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini terdiri atas Ketua Badan Pengurus Daerah BKPRMI, pengurus bidang dakwah, dan anggota BKPRMI di Kecamatan Medan Denai. Informan penelitian berjumlah 4 orang, terdiri dari Muhammad Mukhlis selaku Ketua BKPRMI, Muhammad Iqbal selaku pengurus bidang dakwah, serta Muhammad Kurniwansyah dan Ilham

Mukhtar selaku anggota pelaksana kegiatan. Karakteristik informan berada pada rentang usia 23–26 tahun dengan lama keterlibatan dalam organisasi sekitar ± 6 tahun, dimulai dari anggota biasa hingga menduduki posisi struktural dalam organisasi. Pengalaman keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman tentang proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dakwah BKPRMI. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung, pengalaman organisasi, serta pemahaman informan terhadap proses perencanaan kegiatan dakwah BKPRMI. Ketua BKPRMI dipilih karena memiliki peran dalam pengambilan kebijakan dan penyusunan program; pengurus bidang dakwah dipilih karena terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan; sedangkan anggota BKPRMI dipilih karena berperan sebagai pelaksana sekaligus penerima program pembinaan, sehingga dapat memberikan perspektif terkait pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan untuk menggali data terkait proses perencanaan kegiatan dakwah dan pembinaan perilaku keagamaan remaja. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan dakwah BKPRMI, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa arsip kegiatan, foto kegiatan, serta dokumen organisasi yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara, kemudian menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Peneliti juga melakukan open coding dengan memberikan kode pada data yang memiliki makna yang serupa. Sebagai contoh, pernyataan informan mengenai keterlibatan remaja dalam kegiatan karena ajakan teman diberi kode pengaruh teman sebaya, sedangkan pernyataan mengenai keikutsertaan remaja dalam kegiatan karena dorongan orang tua diberi kode motivasi eksternal. Kode-kode tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam beberapa kategori dan dikembangkan menjadi tema penelitian untuk menemukan pola hubungan antarfenomena yang diteliti. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah proses analisis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap hingga diperoleh pola yang konsisten.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari Ketua BKPRMI, pengurus bidang

dakwah, dan anggota BKPRMI, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperkuat validitas interpretasi, hasil temuan juga dibandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti berupaya meminimalkan subjektivitas melalui proses refleksi selama penelitian, melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara, serta menyusun catatan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis sebagai bentuk audit trail agar proses interpretasi data dapat ditelusuri kembali.

TEMUAN

A. Gambaran Kondisi Remaja di Kecamatan Medan Denai

Remaja di Kecamatan Medan Denai termasuk kelompok usia produktif yang sebagian besar masih berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah hingga awal perkuliahan. Secara umum, mereka memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang beragam, sehingga memengaruhi tingkat pemahaman serta pengamalan keagamaannya yang berbeda-beda. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja cenderung aktif dalam kegiatan sosial, namun keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masjid belum sepenuhnya merata. Sebagian remaja mengikuti kegiatan remaja masjid seperti pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya, sementara sebagian lainnya masih kurang aktif dan belum memiliki ketertarikan yang kuat terhadap kegiatan dakwah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki potensi besar untuk dikembangkan, tetapi masih memerlukan pendampingan dan pembinaan yang lebih terarah dan berkelanjutan agar perkembangan keagamaannya dapat lebih optimal serta lebih produktif dalam kegiatan keagamaannya.

B. Gambaran Perilaku Keagamaan Remaja BKPRMI

Perilaku keagamaan remaja di BKPRMI Kecamatan Medan Denai secara umum menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dirangkum.

Tabel 1. Hasil Perilaku Keagamaan Remaja

Indikator	Keterangan
Keyakinan (Akidah)	Remaja telah mulai memahami konsep dasar keimanan, seperti keyakinan terhadap Allah dan pentingnya doa serta usaha dalam kehidupan sehari-hari, meskipun penguatan nilai akidah masih terus dikembangkan melalui kegiatan pembinaan.

Praktik Ibadah	Sholat berjamaah di masjid karena ajakan teman bukan kemauan sendiri, penerapan ilmu pelatihan seperti fardhu kifayah, azan, Bilal tarawih masih minim dikarenakan kurang percaya diri, dan sering absen ketika latihan.
Pengalaman (perasaan)	Datang ke pengajian karena perintah orang tua dan ikut-ikutan teman saja daripada kesadaran diri, hadir di acara besar saja (Festival anak sholeh, PHBI, pawai obor), tidak ada rasa bersalah jika absen.
Pengetahuan Agama	Pemahaman tentang fiqh ibadah dan keterampilan (azan, bilal tarawih, iman di masjid, tilawah, dan fardhu kifayah) masih belum optimal.
Pengamalan (akhlak)	Tidak ikut membantu saat ada kegiatan bersama, hadir di pengajian tapi sibuk bermain HP, datang ke kegiatan bukan karena niat ibadah, tapi karena ingin bertemu seseorang.

C. Perencanaan Kegiatan Dakwah BKPRMI

Perencanaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh BKPRMI Kecamatan Medan Denai merupakan proses yang disusun secara sistematis untuk membina perilaku keagamaan remaja. Berikut hasil wawancara mengenai perencanaan kegiatan dakwah BKPRMI Kecamatan Medan Denai bersama pengurus.

Tabel 2. Perencanaan Kegiatan Dakwah BKPRMI

Indikator	Keterangan
Penetapan visi, misi, dan tujuan	Membentuk remaja yang berakidah kuat, berakhlak baik, rajin beribadah, serta peduli terhadap kegiatan dakwah dan sosial di lingkungan masjid.
Analisis lingkungan	Proram disesuaikan dengan kondisi remaja masa kini yang cenderung menyukai pendekatan santai agar lebih tertarik mengikuti kegiatan.
Penetapan tujuan yang dapat direalisasikan	Target dilakukan secara bertahap, seperti meningkatkan kehadiran dan partisipasi remaja dalam kegiatan masjid.
Penyusunan sarana dan alternatif	Dilaksanakan melalui program Maghrib Mengaji, MABIT, pelatihan Al-Qur'an, Jumat berkah, olahraga remaja, serta dakwah berbasis media digital.
Pemilihan metode yang tepat	Metode dakwah yang digunakan disesuaikan dengan kondisi dan situasi remaja, seperti metode ceramah (mau'izhah hasanah) ketika pengajian ustadz, dialog atau diskusi (mujadalah) di saat santai, dan pembinaan melalui praktik langsung (bil hal).
Sasaran Dakwah (Tujuan, tempat, waktu, materi)	Sasaran utama adalah remaja di sekitar masjid yang ada di Kecamatan Medan Denai. Kegiatan dilaksanakan di masjid dan lingkungan sekitarnya dengan waktu yang ditetapkan. Materi mencakup akidah, ibadah, dan akhlak.

Secara umum, perencanaan kegiatan dakwah BKPRMI sudah tersusun dengan baik, namun masih terdapat tantangan terkait konsistensi pelaksanaan dan tingkat partisipasi remaja. Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwa kondisi remaja yang belum sepenuhnya optimal menjadi dasar pentingnya perencanaan dakwah yang dilakukan BKPRMI. Dengan demikian, perencanaan kegiatan dakwah memiliki peran strategis sebagai upaya membina perilaku keagamaan remaja di Kecamatan Medan Denai.

PEMBAHASAN

Perencanaan kegiatan dakwah yang dilakukan BKPRMI di Kecamatan Medan Denai menjadi landasan penting dalam proses pembinaan perilaku keagamaan remaja. Perencanaan tidak hanya dipahami sebagai penyusunan program, tetapi juga sebagai proses strategis untuk menentukan arah, tujuan, serta pendekatan pembinaan yang ingin dicapai. Hal ini sebagaimana yang terkandung dalam Q. S Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Berdasarkan penerjemahan Kemenag tersebut, ayat ini mengandung perintah untuk bertakwa, memperhatikan setiap perbuatan sebagai persiapan akhirat, serta kesadaran bahwa seluruh amal manusia akan dihisab oleh Allah Swt. Menurut At-Tabari dalam kitab Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, Jilid XXIII halaman 299, QS. Al-Hasyr ayat 18 memerintahkan setiap manusia untuk memperhatikan amalan yang telah dilakukan selama hidupnya, apakah berupa perbuatan baik yang dapat menyelamatkannya di hari kiamat atau justru perbuatan buruk yang dapat menjerumuskannya ke dalam neraka. Berdasarkan penerjemahan Kemenag tersebut, ayat ini mengandung perintah untuk bertakwa, memperhatikan setiap perbuatan sebagai persiapan akhirat, serta kesadaran bahwa seluruh amal manusia akan dihisab oleh Allah Swt. Menurut At-Tabari dalam kitab Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, Jilid XXIII halaman 299, QS. Al-Hasyr ayat 18 memerintahkan setiap manusia untuk memperhatikan amalan yang telah dilakukan selama hidupnya, apakah berupa perbuatan baik yang dapat menyelamatkannya di hari kiamat atau justru perbuatan buruk yang dapat menjerumuskannya ke dalam neraka. Tafsir tersebut menunjukkan pentingnya muhasabah atau evaluasi diri sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi kehidupan yang akan datang. Sejalan dengan hal tersebut, A. Daarussalam Tajang

dan A. Zulfikar D menjelaskan bahwa QS. Al-Hasyr ayat 18 mengandung konsep perencanaan dalam Islam yang harus mempertimbangkan kondisi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada kehidupan saat ini, tetapi juga pada persiapan untuk kehidupan akhirat. Selain itu, Maidiana dan Maya Sari menyebutkan bahwa perencanaan masa depan harus disusun sesuai dengan perintah Allah serta memberikan manfaat bagi kehidupan di masa mendatang (Azzahra, 2025).

Dalam perspektif manajemen dakwah, perencanaan menjadi fondasi utama dalam menentukan arah dan keberhasilan program dakwah agar berjalan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan (Hariri Mirwan & Rahmadani, 2023). Teori perencanaan dakwah menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi menjelaskan bahwa perencanaan dakwah meliputi penetapan visi, misi, dan tujuan; analisis kondisi mad'u; penentuan tujuan yang realistis; penyusunan sarana dan alternatif kegiatan; pemilihan metode; serta penetapan sasaran dakwah (Nugroho, 2022). Unsur-unsur tersebut saling berkaitan karena keberhasilan pembinaan keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh tersusunnya program secara sistematis, tetapi juga oleh kondisi sosial dan karakteristik sasaran dakwah.

Dalam penetapan visi, misi, dan tujuan, BKPRMI Kecamatan Medan Denai memfokuskan pembinaan pada pembentukan remaja yang memiliki akidah yang kuat, akhlak yang baik, rajin beribadah, serta kepedulian terhadap kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan masjid. Visi, misi, dan tujuan tersebut menjadi pedoman dalam menyusun berbagai program seperti Maghrib Mengaji, MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), pelatihan Al-Qur'an, dan kegiatan remaja masjid lainnya. Penetapan tujuan tidak hanya berfungsi sebagai identitas organisasi, tetapi juga mengarahkan bentuk pembinaan agar tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membentuk kebiasaan dan karakter keagamaan remaja secara bertahap. Penelitian Soraya Fitria menjelaskan bahwa visi dan tujuan yang disusun secara jelas dapat membantu organisasi dakwah mengarahkan program pembinaan agar lebih terstruktur (Soraya Fitria et al., 2025). Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan yang telah disusun belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku keagamaan sebagian remaja karena masih ditemukan keterlibatan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Dalam analisis lingkungan, kondisi remaja menunjukkan bahwa BKPRMI telah menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik remaja melalui pendekatan yang lebih santai dan tidak terlalu kaku, sehingga dakwah lebih mudah diterima. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip Al-Hikmah yang menekankan pentingnya penyampaian dakwah yang disesuaikan

dengan kondisi sasaran (Atas et al., 2025). Hasil wawancara dengan Ketua BKPRMI menunjukkan bahwa pendekatan kepada remaja tidak boleh terlalu kaku karena mereka lebih menyukai suasana yang santai. Biasanya, kegiatan dibuat lebih sesuai dengan kondisi mereka agar remaja merasa nyaman dan tertarik untuk mengikuti kegiatan.” (Wawancara dengan Muhammad Mukhlis, Ketua BKPRMI Kecamatan Medan Denai, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dakwah tidak hanya mempertimbangkan materi yang disampaikan, tetapi juga kenyamanan psikologis remaja. Meskipun demikian, keterlibatan remaja belum sepenuhnya menunjukkan partisipasi yang konsisten karena sebagian masih mengikuti kegiatan atas dorongan dari lingkungan. Dapat dilihat pada bagian temuan dalam hal praktik ibadah, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja telah mengikuti kegiatan seperti shalat berjamaah, pelatihan azan, bilal tarawih, dan praktik fardu kifayah. Akan tetapi, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran pribadi. Sebagian remaja mengikuti shalat berjamaah karena ajakan teman dan bukan atas kemauan sendiri, sementara penerapan hasil pelatihan juga masih belum optimal karena adanya rasa kurang percaya diri dan kurang konsisten dalam mengikuti latihan.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group influence*). Perspektif ini digunakan karena pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku individu. Remaja cenderung lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan pertemanannya sehingga keputusan yang diambil, termasuk dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sering dipengaruhi oleh ajakan, dukungan, maupun kebiasaan kelompoknya (Arifah, Nurul Asyia et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan sebagian remaja dalam kegiatan keagamaan masih cenderung dipengaruhi oleh dorongan sosial dari lingkungan pertemanan. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi keagamaan pada sebagian remaja belum sepenuhnya bersifat intrinsik, tetapi masih dipengaruhi oleh kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya. Dengan demikian, keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan tidak hanya lahir dari kesadaran pribadi, tetapi juga terbentuk melalui proses interaksi sosial yang menekankan penerimaan dan kebersamaan dalam kelompok pertemanan.

Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak hanya mendorong keterlibatan remaja dalam kegiatan dakwah, tetapi juga memengaruhi cara remaja memaknai partisipasi keagamaan mereka. Dalam konteks ini, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat berfungsi tidak hanya sebagai bentuk pelaksanaan nilai religius, tetapi juga

sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan penguatan posisi dalam kelompok sebaya. Dengan demikian, religiusitas remaja dapat dipahami sebagai proses yang dinamis antara kesadaran individual dan tekanan sosial dalam lingkungan pertemanan.

Dalam penetapan tujuan yang dapat direalisasikan, BKPRMI menyusun target secara bertahap seperti peningkatan partisipasi remaja dalam kegiatan masjid, pembiasaan shalat berjamaah, serta pembentukan kader remaja masjid. Tujuan tersebut dirumuskan melalui musyawarah agar lebih sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Penelitian Bahrudin dan Cecep menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan komitmen anggota dalam pelaksanaan program (Baharudin & Cecep, 2025). Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum sepenuhnya menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten karena masih ditemukan remaja yang terlibat dalam aktivitas keagamaan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Pada tahap penyusunan sarana, BKPRMI Medan Denai menyediakan berbagai kegiatan seperti Maghrib Mengaji, MABIT, pelatihan seni baca Al-Qur'an, olahraga remaja masjid, Jumat Berkah, bakti sosial, serta kegiatan Ramadhan seperti pesantren kilat dan lomba Islami. Variasi kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sarana dakwah tidak hanya berfokus pada aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek sosial serta pengembangan minat remaja. Namun, efektivitas sarana tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan yang tersedia, melainkan juga sejauh mana kegiatan tersebut mampu membentuk keterlibatan dan pembiasaan perilaku keagamaan secara berkelanjutan.

Dalam pemilihan metode dakwah, BKPRMI menerapkan ceramah, diskusi, mentoring, serta praktik langsung dalam pembelajaran ibadah yang mencerminkan pendekatan Mau'izhah Hasanah, Mujadalah, dan Bil-Hal. Metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik remaja, seperti metode ceramah saat pengajian, dialog atau diskusi dalam suasana santai, serta pembelajaran melalui praktik langsung. Hasil wawancara dengan Ketua BKPRMI menunjukkan "Kalau hanya ceramah terus, biasanya remaja cepat bosan. Jadi kegiatan juga dibuat dengan diskusi atau praktik langsung supaya mereka lebih aktif dan lebih mudah memahami materi." (Wawancara Muhammad Iqbal, Pengurus Bidang Dakwah BKPRMI Kecamatan Medan Denai, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode yang memberikan ruang partisipasi aktif lebih mudah diterima oleh remaja karena tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah. Penelitian Harahap dan Sahputra menjelaskan bahwa keberhasilan program dakwah dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan metode dengan kebutuhan sasaran dan

perkembangan zaman (Harahap Panawan & Sahputra, 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode interaktif cenderung meningkatkan ketertarikan remaja terhadap kegiatan dakwah. Akan tetapi, respons remaja terhadap metode tersebut tidak sepenuhnya sama karena dipengaruhi oleh minat individu, lingkungan sosial, serta tingkat motivasi masing-masing.

Selanjutnya, pada aspek penetapan sasaran dakwah, BKPRMI memfokuskan kegiatan pada remaja masjid, pelajar, dan pemuda di Kecamatan Medan Denai. Hal tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan 5W+1H yang membantu perencanaan menjadi lebih sistematis dan terarah (Fadilah & Idayani, 2025). Penerapan unsur tersebut tidak hanya digunakan untuk menyusun aspek teknis kegiatan, tetapi juga membantu organisasi memahami kebutuhan dan karakteristik remaja. Dalam praktiknya, unsur *what* diwujudkan melalui kegiatan Maghrib Mengaji, MABIT, kajian remaja, pelatihan Al-Qur'an, serta kegiatan sosial seperti Jumat Berkah. Unsur *who* mengarah pada sasaran kegiatan yaitu remaja masjid, pelajar, dan pemuda. Unsur *where* dan *when* terlihat dari pelaksanaan kegiatan di lingkungan Masjid Kecamatan Medan Denai, baik secara rutin maupun pada momentum tertentu seperti Ramadhan. Sementara itu, unsur *why* dan *how* berkaitan dengan tujuan pembinaan akidah, ibadah, akhlak, dan kepedulian sosial melalui metode ceramah, diskusi, mentoring, praktik ibadah, serta kegiatan sosial. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan 5W+1H tidak hanya dipahami sebagai langkah administratif dalam penyusunan kegiatan, tetapi juga mencerminkan upaya BKPRMI untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan dan karakteristik remaja. Kegiatan seperti MABIT, kajian remaja, dan kegiatan sosial tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi dakwah, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial bagi remaja yang dapat memperkuat proses sosialisasi keagamaan serta pembiasaan perilaku religius secara bertahap.

Pada aspek pengalaman keagamaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja mengikuti pengajian karena dorongan orang tua atau ajakan teman serta lebih aktif mengikuti kegiatan besar seperti PHBI dan Festival Anak Sholeh dibandingkan kegiatan rutin. Temuan tersebut mengindikasikan adanya *compliance-based religiosity*, yaitu perilaku keagamaan yang lebih dipengaruhi oleh dorongan lingkungan dibandingkan dengan kesadaran internal individu. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara *ritual compliance* (kepatuhan ritual) dan *internalized religiosity* (religiusitas yang terinternalisasi). Kepatuhan ritual merujuk pada perilaku keagamaan yang dilakukan karena tuntutan atau pengaruh sosial sehingga aktivitas keagamaan lebih dipandang sebagai kewajiban yang harus dijalankan (Millenando et al., 2022). Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian remaja mengikuti pengajian

karena dorongan orang tua atau ajakan teman serta lebih aktif mengikuti kegiatan besar seperti PHBI dan Festival Anak Sholeh dibandingkan dengan kegiatan rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan masih cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sebaliknya, religiusitas yang terinternalisasi menunjukkan kondisi ketika nilai-nilai agama telah menjadi bagian dari diri individu sehingga perilaku keagamaan dilakukan atas dasar keyakinan, kebutuhan spiritual, dan pemahaman pribadi. Dalam kondisi ini, seseorang menjalankan aktivitas keagamaan bukan hanya karena adanya dorongan dari luar, tetapi juga karena adanya kesadaran dan pemaknaan agama yang tumbuh dari dalam dirinya.

Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi dakwah tidak hanya berperan dalam meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga berpotensi membentuk proses internalisasi nilai-nilai agama. Melalui pembinaan yang berkelanjutan dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik remaja, dapat terjadi proses transisi dari religiusitas berbasis kepatuhan menuju religiusitas yang terinternalisasi. Temuan tersebut menjadi kontribusi penting bagi penelitian ini karena menunjukkan bahwa pembinaan dakwah tidak hanya memengaruhi perilaku keagamaan yang tampak, tetapi juga berpotensi membentuk perubahan kesadaran religius pada remaja.

Selain unsur perencanaan seperti visi, misi, sasaran, metode, dan sarana, evaluasi juga berperan penting dalam siklus manajemen dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pembinaan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh penyusunan kegiatan yang sistematis, tetapi juga oleh proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah direncanakan dapat terlaksana sesuai tujuan serta untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul selama proses pelaksanaan kegiatan. Dalam kajian manajemen dakwah, evaluasi dipahami sebagai proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program serta menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut dan pengembangan kegiatan ke depan (Diansah Arta Ardo dkk., 2024). Dalam konteks penelitian ini, evaluasi menjadi penting karena masih ditemukan beberapa kendala seperti rendahnya konsistensi kehadiran remaja, keterlibatan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, serta belum terbentuknya kesadaran beragama secara mandiri pada sebagian peserta kegiatan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar dalam menyusun strategi pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan kegiatan dakwah BKPRMI di Kecamatan Medan Denai dalam membina perilaku keagamaan remaja, secara umum dapat digambarkan bahwa perencanaan dakwah telah disusun secara sistematis dan terarah melalui unsur-unsur manajemen dakwah yang meliputi penetapan visi, misi, dan tujuan; analisis kondisi mad'u; penetapan tujuan yang realistis; penyusunan sarana dan alternatif kegiatan; pemilihan metode dakwah; serta penetapan sasaran dakwah. Perencanaan tersebut diwujudkan melalui berbagai program seperti Maghrib Mengaji, MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), pelatihan Al-Qur'an, kegiatan remaja masjid, Jumat Berkah, olahraga remaja, serta dakwah berbasis media digital. Program-program tersebut menunjukkan adanya upaya BKPRMI dalam menyesuaikan kegiatan dakwah dengan karakteristik remaja yang dinamis serta dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan lingkungan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan dakwah BKPRMI diindikasikan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku keagamaan remaja melalui penyusunan program yang sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran. Hal tersebut terlihat dari perkembangan aspek akidah, praktik ibadah, pengetahuan agama, pengalaman keagamaan, serta akhlak sosial pada remaja yang mengikuti kegiatan pembinaan. Namun, tingkat keterlibatan dan perubahan perilaku keagamaan menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, teman sebaya, serta kesadaran pribadi masing-masing remaja.

Secara teoretik, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen dakwah remaja tidak hanya ditentukan oleh penyusunan program yang terstruktur, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mendorong proses internalisasi nilai-nilai agama pada remaja. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada temuan bahwa organisasi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya transisi dari religiusitas berbasis kepatuhan menuju religiusitas yang terinternalisasi. Temuan ini memberikan implikasi bagi studi manajemen dakwah remaja bahwa perencanaan kegiatan dakwah perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan partisipasi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran religius yang bersifat intrinsik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu organisasi dan wilayah tertentu, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji organisasi dakwah remaja dengan karakteristik yang berbeda, memperluas lokasi penelitian, atau menggunakan pendekatan

longitudinal untuk melihat proses perubahan religiusitas remaja secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Arifah, Nurul Asyia, F., Dameni, Di, G., Sinurat, N., Izza, N., & Aufa, S. (2022). *The Influence of Peer Groups on the Development of Adolescent Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Atas*, T., Tadbir, K., & Hikmah, D. (2025). *Perencanaan Strategis Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. 8501–8514.
- Azzahra, S. T. (2025). *Reinterpretasi QS. Al-Hasyr [59]: 18 Pada Relevansinya dengan Konsep Self-Management (Perspektif Hermeneutika Ma'na Cum Magza)*.
- Baharudin, A., & Cecep, C. (2025). Kepemimpinan Partisipatif dalam Pengembangan Lembaga Dakwah: partisipatif, mengidentifikasi manfaat dan tantangannya dalam konteks pengembangan. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 199–219.
- Crescenti, M. (2021). *Giovani musulmani italiani. Appartenenza religiosa, socializzazione e agenzie socializzative*. (June).
- Diansah Arta Ardo dkk, E. (2024). Urgensi Evaluasi dalam Komunikasi Dakwah Menurut Tafsir Ibnu Katsir pada QS. Al-Hasyr Ayat 18-19. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Alqur'an, Tafsir, dan Pemikiran Islam*, 5(3).
- Fadilah, N., & Idayani, H. (2025). Peran Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah. *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1).
- Fahrur Rozi Ichsan. (2025). Strategi Dakwah Remaja Masjid Al Hidayah dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Remaja. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1230–1243. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.7723>
- Harahap Panawan, R., & Sahputra, D. (2025). Inovasi Program Dakwah di Yatim Mandiri Sumatera Utara dalam Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhuafa. *Ullumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1).
- Hariri Mirwan, M., & Rahmadani, S. (2023). Strategi Perencanaan Dakwah: Menghadapi Perubahan Sosial di Era Globalisasi. *MEKOMDA: Media Komunikasi Dakwah*, 1(1).
- Ilham, M. A. (2021). *Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dalam Membina dan Mendidik Akhlak Remaja Masjid di Kecamatan Percut Sei Tuan*.
- Janesi, D. (2025). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial Pada Remaja BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) di Kota Medan Oleh: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial*.
- Jensen, L. A. (2021). The Cultural Psychology of Religiosity, Spirituality, and Secularism in Adolescence. *Adolescent Research Review*, 6(3), 277–288. <https://doi.org/10.1007/s40894-020-00143-0>
- Millenando, R., Setiawan, W., & Hartini, N. (2022). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental: Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Remaja Berbakat Bidang Akademik di Madrasah*. 2(1), 119–127.

- Nugroho, Y. (2022). *Perencanaan Dakwah dalam Meningkatkan Aktifitas Keagamaan di Masjid Nurul Huda Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro*
- Rahim, Z., Aldiawan, Musrifa, Nurasih, & Sahlul. (2024). Perencanaan Dakwah Dalam Islam. *Shoutika*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v4i1.911>
- Rahmayani, M. T. I., & Ahmad, F. Bin. (2021). Perencanaan Dakwah Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Di Era Globalisasi. *Matlamat Minda*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.56633/jdki.v1i2.286>
- Rambe, E., & Wahyuni, R. (2023). Strategi Pengelolaan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Remaja di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deliserdang, Sumatera Utara. *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(2).
- Rifza Hayani. (2021). *Hubungan Pembelajaran Psikologi Agama dengan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*. UIN SUSKA RIAU.
- Siregar Almunawar, I., & Soiman. (2024). Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah dalam Mengantisipasi Tawuran Antar Remaja di Kota Rantau Prapat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3).
- Soraya Fitria, S., Hasibuan Ansori, W., Ferdi, M., & Nasution Ilmi, H. (2025). Peran dan Strategi BKPRMI dalam Meningkatkan SDM Remaja Mesjid di Kota Medan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Tamima, R., Juanga, Pengetahuan, I., Barat, M. T., Nabi, D., & Saw, M. (2024). *Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Di Makkah A . Pendahuluan menyebarluaskan nilai-nilai taubid dan membimbing manusia menuju jalan tradisi nenek moyang dan memiliki sistem sosial yang kaku serta hierarkis . dianggap sebagai ancaman bagi tatanan sosial yan*. 10(2), 290–302.
- Tarmidzi, A., & Haikal Fachran, M. (2024). Planning and Implementation of Innovative Da'wah By BKPRMI : Strengthening Religius Development of Youth Tanjung Tiram. *JDK: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1).